BAB III

PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH, AL-MARAGHI DAN WAHBAH ZUHAILI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG "KĀFFAH"

A. Ayat dan Terjemahnya

1. Surat al-Baqarah : 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu."

2. Surat al-Tawbah : 36

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya; dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa."

3. Surat Saba' : 28

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ

"Dan kami tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Biografi dan Karakteristik Kitab Tafsirnya

1. Muhammad Abduh (w.1324 H/1905 M)&Rasyid Ridha (w.1354 H/1935 M)

Muhammad Abduh lahir di desa Mahallat, Propinsi Gharbiyah, Mesir pada tahun 1265 H atau 1849 M. Dengan Ayahnya bernama ‘Abduh Ibn Hasan Khairullāh, berasal turki dan ibunya seorang arab yang silsilahnya sampai pada Umar bin Khattab. Muhammad abduh berasal dari keluarga petani yang sederhana taat beribadah dan cinta ilmu.[39]

Sejak kecil ia belajar membaca dan menulis dengan orang tuanya sendiri. Dalam waktu dua tahun ia sudah hafal seluruh isi al-Qur’an. Muhammad abduh meneruskan pendidikannya di Thanta, tetapi ia tidak cocok dengan sistem pengajarannya karena mengutamakan hafalan tanpa pemahaman dan pengertian. Akhirnya ia pulang kerumahnya tetapi oleh orang tuanya tetap meminta Muhammda Abduh melanjutkan sekolahnya. Maka ia kembali ke Thanta dan belajar kepada Syekh Darwisi. Setelah menyelesaikan pendidikan di Thanta, ia meneruskan pendidikannya di al-Azhar, tetapi ia sangat kecewa karena ia hanya memperoleh pendidikan agama saja dan sistem pengajarannya tidak berbeda dengan sistem pengajaran di Thanta. Akhirnya ia bertemu dengan Jamaluddin Al-afghani dan ia memperoleh pengetahuan filsafat, ilmu kalam, matematika, teologi, politik dan jurnalis. Ia menyatakan bahwa metode pengajaran di Al-Azhar hanya bersifat verbalis yang hanya akan merusak akal dan nalar manusia. Rasa kecewa itulah yang menyebabkan ia menekuni berbagai masalah agama, sosial, politik, dan kebudayaan. Termasuk terlibat

[39] Tim Penyusun, *LKS (Lembar kerja Siswa) kelas XII : Sejarah Kebudayaan islam*, (Surakarta: PT. Putra Nugraha), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam politik praktis yang menyebabkan ia di asingkan ke luar negeri (perancis) dengan tuduhan mendukung kegiatan pemberontakan yang di motori oleh 'Urabi Pasya pada tahun 1882.[40]

Di Paris ia semakin bersemangat melancarkan kegiatan politik dan dakwahnya yang tidak hanya ditujukan untuk mesir namun untuk seluruh umat islam di dunia. Bersama Jamaludin al-Afgani ia menerbitkan majalah dan gerakan yang disebut dengan *al-'Urwatul Wutsqā*. Ide gerakan ini membangkitkan semangat umat islam di dunia untuk melawan barat. Sayangnya usia majalah in tidak lama sebab pemerintah barat melarang majalah ini masuk kedaerah-daerah yang dikuasainya. Setelah penerbitannya dihentikan, Muhammad Abduh ke Tunis, kemudian kembali ke Bairut, dan disanalah ia menyelesaikan karyanya yang berjudul *Risālah al-Tawhīd* dan menulis beberapa buah buku lainnya.[41]

Sedangkan Rasyid Ridha, Ia lahir didaerah Qalamun (sebuah desa yang tidak jauh dari Kota Tripoli, Lebanon) pada 27 Jumadil Awal 1282 H bertepatan dengan tanggal 23 September 1865 M. Dari namanya jelas bahwa beliau merupakan salah satu keturunan *Ahl al-Bayt*.[42] Menurut keterangan, ia berasal dari keturunan al- Husain, cucu Nabi Muhammad SAW. Karena ia memakai gelar al- Sayyid di depan namanya, kadang- kadang ia juga dipanggil syaikh, walaupun gelar demikian sangat jarang dipakai dan lebih popular,

---

[40] *Ibid.*, 11

[41] Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: PT. Universitas Indonesia, 2001)

[42] Murodi, *Sejarah Kebuidayaan Islam*, (Semarang : PT.Karya Toha Putra, 1994), 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika orang sering membuat tambahan tambahan didepan namanya sebagai sayyid.[43]

Semasa kecil ia dimasukan ke Madrasah Tradisional di al- Qolamun untuk belajar menulis, berhitung dan membaca al- Qur'an. Ditahun 1882 ia melanjutkan pelajaran di Madrasah *al-Waṭaniyah al- Islāmiyah* (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli. Di madrasah ini, selain dari bahasa arab diajarkan pula bahasa turki dan prancis, dan disamping pengetahuan- pengetahuan agama juga pengetahuan modern. Rasyid Ridha meneruskan pelajarannya di salah satu Sekolah Agama yang ada di Tripoli. Walaupun pindah sekolah hubungannya dengan Syaikh Husain Al- Jisr berjalan terus dengan baik. Lewat hubungan akrab itulah Rasyid Ridha lebih jauh berkenalan denagan ide- ide pembaharuan, dan syekh amat berhasrat memompa semangat muda Rasyid Ridha yang memang meminati berat alur pemikiran baru.

Rasyid Ridha juga merupakan murid dari Muhammad Abduh yang paling terdekat. Rasyid Ridha melihat perlunya diadakan tafsir modern dari al-Qur'an, yaitu tafsir yang sesuai dengan ide-ide yang dicetuskan gurunya. Ia selalu menganjurkan kepada gurunya, Muhammad 'Abduh, supaya menulis tafsir modern. Karena selalu didesak, 'Abduh akhirnya setuju untuk memberikan kuliah mengenai tafsir al-Qur'an di al-Azhar.[44]

Sedangkan mengenai karakteristik kitab tafsirnya. Secara umum, metode yang dipakai dalam tafsir al-Manar tidak jauh berbeda dengan kitab-

[43] Harun Nasition, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 59
[44] A. Munir dan Sudarsono, *Aliran Modern Dalam Islam*,(Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1994), 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tafsir yang lain yang menggunakan metode Tahlili[45] dengan menerapkan sistematika tertib Mushafi. Namun karena penekanannya terhadap operasionalisasi petunjuk al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata, maka tafsir ini bisa dikatakan berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya. Metode yang dirintis oleh Muhammad Abduh ini selanjutnya dikembangkan oleh murid-muridnya, seperti Rasyid Ridha, al-Maraghi dan Amin Khuli.[46]

Tafsir al-Manar banyak berbicara tentang sunnatullāh dan menggugah kesadaran umat terhadapnya. Hal tersebut terlihat dengan jelas ketika menafsirkan ayat-ayat akidah (teologis) khususnya yang berkenaan dengan hubungan antara takdir, kehendak, kekuasaan, dan keadilan Allah dengan kehendak, kebebasan, dan kemampuan manusia. Karena itu, maju-mundurnya suatu bangsa, berkembang-runtuhnya suatu negara, bahagia-sengsaranya seseorang dan kalah menangnya suatu kaum di dalam peperangan menurut teologi yang dikembangkan oleh Rasyid Ridha, tidak tergantung pada nasib, tetapi tergantung pada sejauh mana adanya keserasiannya antara perilaku mereka dengan sunatullah.

Tafsir ini disusun dengan redaksi yang mudah sambil berusaha menghindari istilah-istilah ilmu dan teknis sehingga dapat dimengerti oleh orang awam, tetapi tidak dapat diabaikan oleh orang-orang khusus (cendikiawan). Itulah cara yang ditempuh oleh filosof Islam Syaikh Muhammad Abduh dalam pengajaran di al-Azhar.

---

[45] Mani' 'Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir, kajian komprehensif metode para ahli tafsir*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003), 28
[46] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Mustofa al-Maraghi (w. 1371 H/1952 M)

Nama lengkap Ahmad Mustofa Al-Maraghi adalah Aḥmad Musṭafā bin Muḥammad bin ‘Abdul Mun’īm Al-Marāghī. Lahir di kota Maragah, sebuah kota yang terletak dipinggiran sungai Nil, kira kira 70 km arah selatan kota Kairo Mesir, Pada Tahun 1300 H/1883 M. Ia lebih dikenal dengan sebutan al-Maraghi karena dinisbahkan pada kota kelahirannya.[47] Al-Maraghi dibesarkan bersama delapan saudaranya dibawah naungan rumah tangga yang sarat pendidikan agama. Di keluarga ini-lah al-Maraghi mengenal dasar dasar agama islam sebelum menempuh pendidikan dasar disebuah madrasah didesanya, ia sangat rajin membaca al-Qur’an, baik untuk membenahi bacaan maupun menghafalnya, karena itulah sebelum menginjak usia 13 tahun, ia telah hafal al-Qur’an.

Pada tahun 1314 H/1897 M, al-Maraghi menempuh kuliah di Universitas Al-Azhar dan Universitas Darul ‘Ulum di Kairo, karena kecerdasannya yang luar biasa, ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas itu pada tahun yang sama, yaitu 1909 M.[48] Di dua Universitas itu, ia menyerap ilmu dari beberapa ulama kenamaan seperti Muḥammad ‘Abduh, Muhammad Bukhait al-Muṭī’ī, Ahmad Rifā’ī al-Fayūmī, Muḥammad Rāsyid Ridhā dan lain lain. Mereka memiliki andil yang sangat besar dalam

[47] Muḥammad ‘Alī al-‘Iyāzī, *Al-Mufassirūna Hayātuhum wa Manhajuhum Fī Al-Tafsīr,* (Teheran:Wizānah al-Tsiqāfah wa al-Inshāq al-Islām, 1993), 357

[48] Manī’ ‘Abd Halīm Maḥmūd, pentrjmh:Faisal Shaleh dan Syahdianor, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir,* (Bandung: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), 328

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk intelektualitas al-Maraghi. Kegigihan menuntut ilmu telah membuahkan hasil, al-Maraghi sangat cakap pada semua bidang ilmu agama.[49]

Al-Maraghi mengabdikan diri sebagai guru di beberapa madrasah, tak lama kemudian ia diangkat sebagai Direktur Madrasah Al-Mu'allimin di Fayum, sebuah kota yang terletak 300 km arah barat kota Kairo. Kemudian pada tahun 1916-1920 M, ia diangkat menjadi dosen tamu di Fakultas Filial Universitas Al-Azhar, di Khartoum Sudan. Setelah itu, al-Maraghi diangkat sebagai dosen bahasa arab di Universitas Darul 'Ulum serta dosen ilmu balaghah dan kebudayaan pada fakultas bahasa arab di Universitas al-Azhar. Dalam rentang waktu yang sama ia juga masih memberikan ilmunya dibeberapa madrasah, antara lain Ma'had Tarbiyah Mu'allimin, ia pun dipercaya menakhodai Madrasah Usman Basya di Kairo.

Al-Maraghi merupakan potret ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya untuk kepentingan ilmu. Di sela sela mengajar, ia tetap menyisihkan waktunya untuk menulis, salah satu karya monumentalnya adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang lebih dikenal dengan Nama ***Tafsīr Al-Marāghī.*** Tafsir ini ditulis selama kurang lebih 10 tahun, sejak tahun 1940-1950 M. Menurut sebuah sumber ketika al-Maraghi menulis tafsirnya, ia hanya beristirahat selama 4 jam sehari, dalam 20 jam yang tersisa, ia menggunakannya untuk mengajar dan menulis.

Yang melatar belakangi ingin menulis tafsir adalah suatu kenyataan yang sempat disaksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-

[49] Muḥammad 'Alī al-'Iyāzī, *Al-Mufassirūna Hayātuhum ..., Op, Cit.,* 358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tafsir yang ada ditangan sendiri. Dengan alasan kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Karenanya dengan ini, termotivasi-lah diri untuk menulis tafsir dengan sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikannya dalam bentuk sederhana dan yang mudah dipahami. Dengan demikian, para pembaca dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-quran tanpa mengeluarkan energi berlebihan dalam memahaminya.[50] Penulisan tafsir ini tidak terlepas dari rasa tanggungjawab dan tuntutan ilmiah al-Maraghi sebagai salah seorang ulama tafsir yang melihat begitu banyak problema dalama masyarakat kontemporer yang membutuhkan pemecahan. Ia merasa terpanggil untuk menawarkan berbagai solusi alternatif berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam nash-nash Qur'ani. Karena alasan ini pula lah tafsir ini tampil dengan gaya modern, yaitu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern.[51]

Sedangkan mengenai karakteristik kitab tafsirnya. Al-Maraghi memulainya dengan menyebutkan satu, dua, atau sekelompok ayat yang akan ditafsirkan, yang pengelompokannya berdasarkan kesatuan pokok bahasan. Meski dikelompokkan namun urutan ayat dan surahnya tetap seperti biasa, yakni mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Disusul kemudian dengan penjelasan kosa kata (syarh al-mufradāt) yang secara umum dianggap sukar, lalu uraian pengertian global ayat (ma'nā al-Ijmālī). Setelah diajak memahami maksupd ayat secara umum, pembaca lalu disuguhi penafsiran yang

[50] Musṭafā al-Marāghī, *Muqaddimah Tafsīr al-Marāghī*, 18
[51] *Ibid.*, 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih rinci dan luas. Pengertian ijmali tersebut merupakan hal baru dalam dunia tafsir, yang belum pernah dilakukan oleh mufassir lain sebelumnya.

Sedangkan Metode yang digunakan al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yakni menggunakan metode tahlili, hal itu dilihat dari cara beliau menafsirkannya dengan memulai mengelompokan ayat-ayat menjadi satu kelompok lalu menjelaskan pengertian kata-kata, maknanya secara ringkas, dan disertai asbabun nuzul, kemudian munasabah ayatnya. Pada bagian akhir, beliau memberikan penafsiran yang lebih rinci mengenai ayat tersebut.

3. Wahbah Zuhaili (w. 1435 H/2015 M)

Nama pengarang Tafsir al-Munir adalah Prof. Dr. Wahbah bin Musṭafā al-Zuḥaylī Abū ̆ 'Ubādah. Ia dilahirkan di kawasan Dir `Athiyah pada tanggal 6 Maret 1932 dari orang tua yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaannya. Ayahnya, Musṭafā al-Zuhaylī, adalah seorang penghafal al-Qur'an dan banyak melakukan kajian terhadap kandungannya. Ibunya bernama Fāṭimah binti Musṭafā Sạ'dah, dikenal dengan sosok yang kuat berpegang teguh pada ajaran agama.[52]

Wahbah Zuhaili mulai belajar al-Qur'an dan sekolah ibtidaiyah di kampungnya. Ia menamatkan ibtidaiyah di Damaskus pada tahun 1946 M. Ia melanjutkan pendidikannya di Kuliah Syar`iyah dan tamat pada 1952 M. Ia sangat suka belajar sehingga ketika pindah ke Kairo ia mengikuti kuliah di beberapa fakultas secara bersamaan, yaitu di Fakultas Syariah dan Fakultas

[52] Muḥammad 'Afī al-'Iyāzī, *Al-Mufassirūna Hayātuhum wa Manhajuhum Fī al-Tafsīr*, cet-1, (Teheran: Wizānah al-Tsiqāfah wa al-Insyāq al-Islām, 1993), 684

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa Arab di Universitas Al Azhar dan Fakultas Hukum Universitas `Ain Syams. Ia memperoleh ijazah sarjana syariah di al-Azhar dan juga memperoleh ijazah *takhassus* pengajaran bahasa arab di al-Azhar pada tahun 1956 M. Kemudian ia memperoleh ijazah *Licence* (Lc) bidang hukum di Universitas `Ain Syams pada tahun 1957 M, lalu Magister Syariah dari Fakultas Hukum Universitas Kairo pada tahun 1959 M dan Doktor pada tahun 1963 M.

Wahbah menyelesaikan program Magisternya dengan judul tesis *al-Dzarāi' fī al-Siyāsah al-Shaṛiyah wa al-Fiqh al-Islāmī.* Serta menyelesaikan program Doktor-nya dengan judul penelitian Atsar *al-Ḥarb fī al-Fiqh al-Islāmī: Dirāsatan Muqarranatan,* ia berhasil menyelesaikan program doktoralnya itu pada tahun 1963 M. Majlis sidang pada saat itu terdiri dari ulama terkenal, Syaikh Muḥammad Abū Zahrah, dan Dr. Muḥammad Hafizh Ghanīm (Menteri Pendidikan Tinggi pada saat itu). Majlis sidang sepakat untuk menganugerahkan Wahbah predikat "Sangat Memuaskan" (Syarāf al-Ūlā), dan merekomendasikan disertasinya layak cetak serta dikirim ke universitas-universitas luar negeri.[53]

Penulisan tafsir al-Munir ini dilatarbelakangi oleh pengabdian Wahbah al-Zuhaili terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keislaman dengan tujuan menghubungkan orang muslim dengan al-Qur'an berdasarkan hubungan logis dan erat. Tafsir ini ditulis beliau selama rentang waktu 16

[53] *Ibid.*, 685

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahun setelah selesai menulis dua buku lainnya, yaitu Ushul Fiqh al-Islami (2 jilid) dan al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu (8 jilid). [54]

Motto hidupnya adalah, "Inna Sirra al-Najāh fī al-Ḥayāh Ihsānu al-Ṣilatu billāh ̣'Azza wa Jalla", (Sesungguhnya, rahasia kesuksesan dalam hidup adalah membaikkan hubungan dengan Allah `Azza wa jalla).

Sedangkan mengenai karakteristik kitabnya, dengan mengamati beberapa metode yang terdapat dalam beberapa kitab 'Ulūm al-Qur'ān. Secara metode sebelum memasuki bahasan ayat, Wahbah Zuhaili pada setiap awal surat selalu mendahulukan penjelasan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan sejumlah tema yang terkait dengannya secara garis besar disertai model-model qiroahnya. Setiap tema yang diangkat dan dibahas mencakup aspek bahasa, dengan menjelaskan beberapa istilah yang termaktub dalam sebuah ayat, dengan menerangkan segi-segi balaghah dan gramatika bahasanya.[55]

Sehingga dengan demikian maka metode penafsiran yang dipakai adalah metode tahlili dan semi tematik,[56] Karena beliau menafsirkan al-Qur'an dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nās dan memberi tema pada setiap kajian ayat yang sesuai dengan kandungannya, seperti dalam

---

[54] Wahbah al-Zuḥaylī, *Muqaddimah Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj,* (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1991), 6

[55] Sayyid Muḥammad 'Alī al-'Iyāzī, *Al-Mufassirūna Hayātuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Wizānah al-Tsiqāfah wa al-Inshāq al-Islām, 1993), 685

[56] M. Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakkur,2007), 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan surat al-Baqarah ayat satu sampai lima, beliau memberi tema sifat-sifat orang mukmin dan balasan bagi orang-orang yang bertaqwa.[57]

C. Produk Penafsiran

1. Surat al-Baqarah:208

Dalam tafsir al-Manar, Muhammad Abduh menafsirkan ayat ini bahwa setelah Allah SWT telah menjelaskan tentang adanya perbedaan manusia dalam persatuan dan perselisihan dan perbaikan serta kerusakan, Allah SWT menginginkan kepada kita semua untuk bersatu secara keseluruhan baik dalam menjunjung tinggi persatuan, keselamatan dan keseragaman pendapat yang mana semua itu telah ditetapkan dalam agama-Nya yakni Islam. Karenanya kita semua dapat beriman kepada Allah SWT dan hari akhir. Dan Allah SWT menjadikan hidayah-Nya ini melalui isyarat perintah-Nya serta Ia memuliakan orang-orang yang beriman sebagaimana firman-Nya:" يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً". Kata "السِّلْمِ" ini bermakna jalan keselamatan atau sesuatu yang menyelamatkan. Dan ini berhubungan erat dengan adanya persatuan antar sesama dengan dinaungi sebuah agama yakni Islam. Sedangkan "كَافَّةً" sendiri adalah *hāl* dari lafad "السِّلْمِ" yakni pada keseluruhan syariat Islam. Dan saya berpendapat bahwa hakikat munculnya Islam yakni sebagai penyelamat dengan melaksanakan perintah Allah SWT dan ikhlas terhadap semua perintah-Nya. Sedangkan dasar-dasar Islam yakni persatuan, rukun dan damai dengan manusia lainnya, serta melarang adanya perang dan pembunuhan antar sesama

[57] Wahbah al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa Al-Sharī'ah wa al-Manhaj,* (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 1991), 75-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umat.[58] Sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali-Imran:103 " وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا".

Dan ini merupakan sebuah kalimat yang agung dimana kaidah ini telah dijadikan dasar juga oleh banyak ulama'-ulama' madzhab dengan tujuan agar tidak terjadi perbedaan diantara umat. Dan itu merupakan kewajiban agar mengambil nilai-nilai islam secara menyeluruh karena kami sudah melihat bahwa manusia dapat menyelesaikan semua polemik hidupnya dengan menggunakan nash dan sunnah-sunnah nabi SAW. Dan memahaminya secara keseluruhan serta mengaplikasikannya kepada kehidupan sehari-hari. Bukan dengan mengambil satu kalimat atau sunnah yang lalu dia jadikan hujjah *paten*. Dan jikalau terdapat seorang ulama' yang mengajak untuk mengaplikasikan ayat ini terhadap satu pandangan saja, maka ia termasuk orang-orang yang tahu namun ia ingkar terhadap apa yang ia ketahui. Dan jika ia mengajak untuk mengingkari madzhab, maka ia telah melakukan tipu daya terhadap persatuan umat muslim untuk satu suara.[59] Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-An'am:159 yakni : إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ

Sedangkan menurut al-Maraghi dalam kitab tafsirnya yakni Tafsir Al-Maraghi, beliau berpendapat bahwa يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً -- kata كَافَّةً disini yakni sesuai dengan hukum-hukum islam secara total yang mana islam sebagai agama yang patuh, tunduk kepada Allah SWT serta berusaha untuk

[58] Muḥammad 'Abduh & Rāshid Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm: Al-Shahr Bī Tafsīr al-Manār*, Juz II, cet-1, (Beirut: Dār al-Fikr, 2007), 180
[59] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap ikhlas kepada-Nya. Dan dari dasar-dasar islam sendiri yang cinta akan kedamaian diantara manusia dan menjauhkan dari peperangan baik dengan sesama ataupun yang berlainan agama. Dan adapun perkara seorang muslim untuk masuk islam seutuhnya yakni merupakan perkara yang pasti sebagaimana firman Allah SWT " يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ " [60]

Wahai orang-orang yang beriman dengan gigih dan mengikuti kata hati, mereka senantiasa menjadikan ajaran-ajaran islam sebagai pedoman pada keseharian mereka. Dan janganlah engkau meninggalkan sesuatu dari syariat-syariat islam itu sendiri. Akan tetapi jadikan islam sebagai pedomanmu lalu fahami-lah maksud-maksud yang terdapat didalamnya supaya engkau dapat melihat di setiap masalah kepada suatu ketetapan atau perkataan yang telah ditetapkan atau sunnah-sunnah yang dapat diikuti di dalamnya. Dan kerjakan atau selesaikan masalah-masalahmu itu dengan ketetapan-ketetapan atau sunnah-sunnah tersebut. Dan janganlah kalian mengambil dari satu kalimat atau ketetapan atau sunnah-sunnah tersebut dan menjadikannya sebagai hujjah yang sifatnya *paten* dan tidak bisa diubah lagi hingga membuat kalian berpecah belah. Dan jika itu terjadi, maka dia termasuk orang-orang yang menjunjung tinggi adanya perpecahan dan perselisihan. Dan berpeganglah kalian (orang orang muslim) kepada tali persatuan kaum islam sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan kita semua untuk melakukan hal itu dan termaktub dalam firman-Nya "وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا " dan Allah melarang kita untuk berbuat yang sebaliknya sebagaimana firman-Nya " وَلا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ

[60] Musṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz II, cet-1,(Beirut: Dār al-Fikr, 1946), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi kaum muslimin zaman ini telah mengalami banyak perbedaan pendapat hingga berbuntut adanya perpecahan, perselisihan antara satu sama lain. Dan mereka juga mengambil madzhab-madzhab yang berbeda-beda pula. Setiap perbedaan yang mengikat akan sebuah madzhab, mereka mengembalikan pada kebijakan saudara-saudara muslim agar tidak berselisih, maka sungguh ia telah membantu agama Allah SWT.[61]

(وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ) yakni janganlah kalian mengikuti sebuah jalan dimana bisa membuat hadirnya perbedaan didalam agama atau perselisihan ataupun perpecahan yang membuat hilangnya sebuah manfaat dan perdamaian diantara sesama. Dan sungguh kaum yahudi telah menjadi satu kaum yang berpedoman pada satu kitab hingga mereka tergoda oleh godaan setan hingga mereka terpecah belah. [62]

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munir-nya, beliau berpendapat: “Wahai orang-orang yang beriman dari para ahli kitab, berserah dirilah kalian kepada Allah dalam segala hal, masuklah islam secara total, dan ambillah nilai-nilai dalam islam, dan janganlah kalian mencampur-adukkan dengan yang selainnya. Dan kerjakanlah apapun yang telah islam perintahkan baik dari ushul-nya, furu’iyyahnya, dan hukum-hukumnya serta janganlah memilih-milih diantaranya. Sebagai contoh perbuatan mengerjakan sholat dan puasa, tapi meninggalkan zakat dan hukuman-hukuman yang telah

[61] *Ibid.*
[62] *Ibid.*, 114-115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan dalam islam (hudud), meminum khamr, berbuat riba, dan contoh lainnya seperti yang telah kita lihat saat ini”.[63]

Dan berpeganglah kalian (orang orang muslim) kepada tali persatuan kaum islam sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan kita semua untuk melakukan hal itu dan termaktub dalam firman-Nya “ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلا تَفَرَّقُوا “ dan Allah SWT melarang kita untuk berbuat yang sebaliknya sebagaimana firman-Nya “ وَلا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ “.[64]

Dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan setan yang membuat adanya perbedaan dalam agama, ataupun yang bisa menimbulkan perselisihan dan kekisruhan. Dan ini merupakan visi dan misi mereka yang ingin membuat kalian mengalami kekacauan dan kekisruhan diantara manusia. Setan itu bagi mereka sangat bermanfaat dan mendatangkan kedamaian padahal setan itu sangat anti dan menolak akan sebuah kebenaran dan hidayah, dan dia membuat adanya perbedaan dan perpecahan antar sesama seperti yang telah terjadi kepada para ahli kitab yang mana mereka telah mengalami perbedaan dan perpecahan dari setelah hadirnya sebuah bukti yang nyata kepada mereka (ahli kitab). Mereka membelokkan dan mengganti, mengurangi dan menambahi, hingga mereka merusak persatuan dari mereka sendiri dan Allah SWT telah menjadikan mereka musuh bagi-Nya. Dan penyebab semua itu karena mereka telah mengikuti jalan setan dan sesungguhnya setan itu bagi manusia termasuk

[63] Wahbah al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr: Fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī’ah wa al-Manhaj*, Jilid1, (Dimasq: Dār al-Fikr, 2009), 603-604
[64] *Ibid*., 604

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musuh yang nyata, maka barang siapa diantara manusia yang mengikutinya, sungguh ia telah tersesat dari jalan Allah SWT.[65]

Kemudian Allah SWT telah menjanjikan sebuah pisau atau hukuman bagi mereka yang suka berbuat keburukan. Dia juga telah memberitahukan bahwa jika kalian telah bosan untuk berbuat baik, maka sungguh kalian telah menjauhkan diri dari jalan Allah yakni islam setelah datang kepada kalian sebuah ayat-ayat atau tanda-tanda yang jelas dan *hujjah* yang nyata dan benar, dan kalian merasa senang dan gembira terhadap jalan setan, jalan perpecahan, jalan perselisihan dan jalan perbedaan. Maka sungguh Allah SWT maha agung dan tidak ada yang dapat mengalahkannya. Dia-lah yang maha memenangkan atas segala perkara-Nya, tidak ada seorang pun diantara kalian yang dapat menandingi-Nya dan sungguh Dia-lah yang maha memberi sanksi/hukuman ataupun mengambilnya kembali baik hukuman di dunia ataupun di akhirat.[66]

2. Surat al-Tawbah:36

Dalam tafsir al-Manar, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho berpendapat, bahwa firman Allah SWT " إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ", maksudnya bulan disini yakni yang berhubungan dengan tahun qamariyah dan salah satu yang dijadikan patokan adalah hilal, atau qamariyah dalam hitungan per-bulan ditandai dengan sebuah hari dimana mulai dari munculnya hilal hingga tenggelamnya. Darinya maka ditetapkan bilangannya yakni 12 bulan seperti yang telah ditulis oleh dalam kitab-Nya dan

[65] *Ibid.*
[66] *Ibid.*, 604-605

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah ditetapkannya penyusunan jalannya bulan dan penetapannya semenjak Allah menciptakan langit dan bumi seperti yang kita semua tahu dari malam, siang hingga sekarang. Sedangkan maksud dari "يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ" yakni waktu yang mana Allah SWT menciptakan keduanya yang didalamnya terdapat kejelasan penyempurnaannya dan waktu mulainya dalam keseluruhan yaitu selama 6 waktu.[67] Dan dari hukum-hukum yang terdapat dalam al-Qur'an, jika sgala sesuatu yang berhubungan dengan penghitungan bulan dan tahun seperti halnya puasa ramadhan, haji, dan masa iddah bagi para istri yang ditalaq suaminya maka kejelasannya terdapat di bulan-bulan qamariyah. Hikmah dari semua itu adalah akan memunculkan sebuah ilmu yakni dengan cara ru'yah bagi orang awam dan orang yang terpelajar.[68]

مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ yakni sesuatu yang telah diharamkan oleh Allah SWT. Dan Allah SWT telah menetapkannya dan menentukan bulan-bulan yang dianggap haram serta mengagungkannya serta diharamkan pula terjadi perang sebagaimana yang telah diucapkan nabi Ibrahim dan Ismail as. Orang arab menganggap peristiwa dari keduanya termasuk kejadian dan percakapan yang mutawatir. Akan tetapi itu semua akan membuat seseorang lalai dalam mengamalkannya dan lebih mengikuti hawa nafsunya seperti yang telah dijelaskan diayat selanjutnya yakni berkenaan dengan "النَّسِيءُ" atau mengundur-undur. Sebagaimana ini menjadi turunnya ayat ini. Dan bulan-bulan yang diharamkan tersebut yakni Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram,

[67] Muḥammad 'Abduh & Rāshid Ridhā, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Hakīm: Al-Shahr Bī Tafsīr al-Manār*, Juz X, *Op., Cit* ..., 314
[68] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalu satunya yakni bulan Rajab.[69] Dan "فَلا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ", Dhomir pada "فِيهِنَّ" yaitu 4 bulan yang diharamkan, itu menurut pendapat jumhur ulama'.

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً – yakni orang islam diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik semuanya sama halnya seperti mereka semua memerangi kalian agar kalian dapat berkerumun di perang mereka menjadi satu, dimana mereka tidak akan berselisih dan juga tidak akan pernah mundur, sama halnya seperti mereka mengikuti jejak kalian saat perang kalian. Dan sesungguhnya mereka memerangi kalian hanya untuk agama kalian, berbeda dengan kalian yang memerangi mereka bukan demi untuk balas dendam atau bukan untuk semangat golongan atau bukan untuk harta-harta mereka hasil dari ketekunan mereka melainkan hanya untuk melemahkan kekuatan mereka, begitupun kalian diperintahkan memerangi mereka lebih dulu untuk memerangi ke syirikan mereka sebagaimana firman Allah dalam ayat sebelumnya yakni al-Tawbah:13 yang berbunyi:" وَهُمْ بَدَءُوكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ " yang artinya "merekalah yang pertama kali memulai memerangi kamu?". Dan ayat ini tidak menghendaki perkiraan atau rencana adanya perang kepada setiap orang atau masing-masing individu, hanya saja dalam keadaan memberitahukan pemimpin untuk pergi (perang) bersama-sama, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat yang sama ayat 122, yang berbunyi " وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً"

[69] *Ibid.*, 315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut al-Maraghi, إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ -- yakni bilangan bulan yang telah ditetapkan terdapat 12 bulan sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dari perputaran bulan atau menurut kalender qamariyah dan telah ditetapkan waktunya semenjak Allah SWT menciptakan langit dan bumi melalui sebuah letak dan cara yang dapat diketahui oleh manusia dari adanya malam dan siang yang bertahan hingga sekarang.[70]

Maksud dari يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ yakni waktu diciptakannya langit dan bumi yang mana didalamnya terdapat hikmah akan kesempurnaanya serta keberakhirannya dalam sebuah bilangan yakni 6 waktu dari waktu-waktu yang telah ditetapkan secara rinci dan Allah jadikan dari keduanya sesuatu yang bisa dinikmati oleh manusia didalamnya.[71]

مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ – yakni terdapat 4 bulan-bulan yang telah diharamkan Allah SWT. Allah SWT melarang di dalam 4 bulan tersebut untuk melakukan peperangan. Diantara keempat bulan tersebut adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan satunya lagi bulan Rajab. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah ra:[72]

حَدِيثُ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ شَهْرُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ

[70] Musṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz X, *Op. Cit.*, 113-114
[71] *Ibid.*, 114
[72] *Ibid.*, 114-115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ فَلَا تَرْجِعُنَّ بَعْدِي كُفَّارًا أَوْ ضُلَّالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلَا لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يُبَلِّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ ثُمَّ قَالَ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ

Diriwayatkan dari Abu Bakrah radhiyallahu ‘anhu dari Nabi SAW, Sesungguhnya beliau telah bersabda: “Sesungguhnya zaman itu akan terus berlalu sebagaimana saat Allah SWT menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan. Empat di antaranya ialah bulan-bulan yang haram, tiga di antaranya berturut-turut, yaitu bulan Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Muharram. Bulan Rajab adalah bulan Mudhar (nama satu kabilah) yang terletak antara Jumadil Akhir dan Sya’ban.” Kemudian beliau bertanya: “Bulan apakah ini?”, Kami menjawab: Allah SWT dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Sejenak beliau hanya diam saja. Sehingga kami menyangka bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau bertanya: “Bukankah ia bulan Dzulhijjah?”, Kami menjawab: Benar. Beliau bertanya lagi: “Negeri apakah ini?” Kami menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Sejenak beliau hanya diam saja. Sehingga kami menyangka bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama yang lain. Beliau bersabda: “Bukankah ia negeri Baldah?”, Kami menjawab: “Benar.” Beliau bertanya: “Hari apakah ini?”, Kami menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Sejenak beliau diam saja. Sehingga kami menyangka bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau bersabda lagi: “Tidakkah itu hari al-Nahr (hari raya qurban)?”, Kami menjawab: “Benar, wahai Rasulullah.” Lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya darahmu, harta bendamu (kata Muhammad, aku menyangka beliau bersabda pula) dan kehormatanmu adalah haram/dimuliakan-dilindungi atas dirimu, seperti haramnya/mulianya-dilindunginya harimu yang sekarang ini, di negerimu ini dan di bulanmu ini. Kamu akan bertemu dengan Tuhanmu. Dia akan bertanya kepadamu mengenai semua amalan kamu. Maka selepasku nanti janganlah kamu kembali kepada kekufuran atau kesesatan, di mana kamu akan berkelahi antara satu sama lain. Ingat, hendaklah orang yang hadir pada saat ini mesti menyampaikan kepada orang yang tidak ada pada waktu ini. Boleh jadi sebahagian dari mereka yang mendengar dari mulut orang kedua lebih dapat menjaga daripada orang yang mendengarnya secara langsung. Kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau bersabda: Ingat, bukankah aku telah menyampaikannya?" *(HR. Bukhari dan Muslim)*

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً – yakni perangilah mereka semua sebagai balasan atau hukuman atas keburukan yang telah mereka lakukan karena telah mencoba untuk memerangi kalian. Dan kalian memerangi mereka bukan hanya untuk mematikan progres mereka, dan tidak pula untuk meluruskan mereka, dan tidak pula untuk membinasakan mereka akan tetapi hanya untuk melemahkan kekuatan mereka saja dan sungguh Allah SWT telah menjadikan seruan mereka lemah, hanya seruan Allah SWT saja-lah yang tinggi. Sungguh Allah SWT maha perkasa lagi maha bijaksana.

Dan menurut Wahbah Zuhaili, Allah SWT telah memberitahukan perihal bulan-bulan yang telah ditentukan. Maka dari itu, Allah SWT berfirman: sesungguhnya bilangan-bilangan bulan berada dalam ilmu-Nya dan hukum-Nya. Dan didalamnya Allah SWT telah menulisnya dan mewajibkan semua hambanya mengambil (ketetapan)nya. Dan Allah SWT telah menetapkannya dalam perputaran bulan. Dan di hari itu pula Allah menciptakan langit dan bumi yakni selama 12 bulan. Maksud dari *"Asyhar al-Qamariyyah"* yakni karena hisab berjalan melaluinya. Dan hisab itu bersandar pada ru'yah bulan, dimana semua orang belajar darinya termasuk juga orang-orang awam.[73]

[73] Wahbah al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid V, *Op. Cit.*, 551-552

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ yakni waktu yang telah Allah SWT sempurnakan didalamnya ketika Dia menciptakan langit dan bumi. Yakni 6 masa dari hari yang telah ditetapkannya.

مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ yakni 3 diantaranya adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah dan Muharram, dan satu bulan lainnya yakni bulan Rajab yakni waktu yang diharamkannya serta diagungkan sekaligus disempurnakan olehnya. Dan juga Allah SWT telah menetapkan sesungguhnya barang siapa yang berbuat maksiat di bulan-bulan tersebut maka Allah SWT akan memberikan seberat-berat hukuman, dan barangsiapa yang taat dibulan-bulan tersebut maka Allah SWT akan membalasnya dengan sebesar-besarnya pahala. Dan bagi Allah SWT, Dia berhak mengangungkan beberapa waktu dan tempat yang Ia anggap agung seperti apa yang Ia kehendaki. Dan Allah SWT telah mengutamakan negeri haram sebagai negeri yang mulia, dan telah menjadikan hari jum'ah, hari arafah dan 10 dzulhijjah termasuk sebagai hari yang mulia, dan menjadikan bulan ramadhan dan bulan-bulan haji sebagai bulan yang mulia dari sisa bulan-bulan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah:197, yang berbunyi: الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلا رَفَثَ وَلا فُسُوقَ وَلا جِدَالَ فِي الْحَجِّ dan juga memuliakan sebagian malam yakni malam lailatul qadr, serta memuliakan sebagian pribadi atau orang yakni para pembawa risalah atau para rasul dan para pembawa nubuwwah atau para nabi.[74]

[74] *Ibid.*, 552

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan adanya sebuah tanda-tanda yang nyata tentang bulan-bulan haram beserta penetapan dalam waktunya, sebagaimana hadits yang dari Imam Bukhari dalam kitab tafsirnya, yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah:

حَدِيثُ أَبِي بَكْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبٌ شَهْرُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ ثُمَّ قَالَ أَيُّ شَهْرٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ ذَا الْحِجَّةِ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ بَلَدٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ الْبَلْدَةَ قُلْنَا بَلَى قَالَ فَأَيُّ يَوْمٍ هَذَا قُلْنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَسَكَتَ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهُ سَيُسَمِّيهِ بِغَيْرِ اسْمِهِ قَالَ أَلَيْسَ يَوْمَ النَّحْرِ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ قَالَ مُحَمَّدٌ وَأَحْسِبُهُ قَالَ وَأَعْرَاضَكُمْ حَرَامٌ عَلَيْكُمْ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا وَسَتَلْقَوْنَ رَبَّكُمْ فَيَسْأَلُكُمْ عَنْ أَعْمَالِكُمْ فَلَا تَرْجِعُنَّ بَعْدِي كُفَّارًا أَوْ ضُلَّالًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ أَلَا لِيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ فَلَعَلَّ بَعْضَ مَنْ يُبَلِّغُهُ يَكُونُ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضِ مَنْ سَمِعَهُ ثُمَّ قَالَ أَلَا هَلْ بَلَّغْتُ

Diriwayatkan dari Abu Bakrah radhiyallahu ‘anhu dari Nabi SAW, Sesungguhnya beliau telah bersabda: “Sesungguhnya zaman itu akan terus berlalu sebagaimana saat Allah SWT menciptakan langit dan bumi. Setahun itu ada dua belas bulan. Empat di antaranya ialah bulan-bulan yang haram, tiga di antaranya berturut-turut, yaitu bulan Dzulqa’dah, Dzulhijjah dan Muharram. Bulan Rajab adalah bulan Mudhar (nama satu kabilah) yang terletak antara Jumadil Akhir dan Sya’ban.” Kemudian beliau bertanya: “Bulan apakah ini?”, Kami menjawab: Allah SWT dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui. Sejenak beliau hanya diam saja. Sehingga kami menyangka bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau bertanya: “Bukankah ia bulan Dzulhijjah?”, Kami menjawab: Benar. Beliau bertanya lagi: “Negeri apakah ini?” Kami menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Sejenak beliau hanya diam saja. Sehingga kami menyangka bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama yang lain. Beliau bersabda: “Bukankah ia negeri Baldah?”, Kami menjawab: “Benar.” Beliau bertanya: “Hari apakah ini?”, Kami menjawab: “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Sejenak beliau diam saja. Sehingga kami menyangka bahwa beliau akan menyebutnya dengan nama lain. Beliau bersabda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> lagi: “Tidakkah itu hari al-Nahr (hari raya qurban)?”, Kami menjawab: “Benar, wahai Rasulullah.” Lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya darahmu, harta bendamu (kata Muhammad, aku menyangka beliau bersabda pula) dan kehormatanmu adalah haram/dimuliakan-dilindungi atas dirimu, seperti haramnya/mulianya-dilindunginya harimu yang sekarang ini, di negerimu ini dan di bulanmu ini. Kamu akan bertemu dengan Tuhanmu. Dia akan bertanya kepadamu mengenai semua amalan kamu. Maka selepasku nanti janganlah kamu kembali kepada kekufuran atau kesesatan, di mana kamu akan berkelahi antara satu sama lain. Ingat, hendaklah orang yang hadir pada saat ini mesti menyampaikan kepada orang yang tidak ada pada waktu ini. Boleh jadi sebahagian dari mereka yang mendengar dari mulut orang kedua lebih dapat menjaga daripada orang yang mendengarnya secara langsung. Kemudian beliau bersabda: Ingat, bukankah aku telah menyampaikannya?” (HR. Bukhari)

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً maksudnya yakni Allah SWT menyuruh orang muslim untuk memerangi orang-orang musyrik secara bersama-sama seperti hal nya mereka yang memerangi orang muslim secara bersama-sama pula. Dan kata “كَافَّةً” merupakan isim *hāl* dari fa’il dan dibenarkan pula jika “كَافَّةً” dijadikan sebagai *hāl* dari maf’ul. Dan maksud sisi luar ayat ini adalah diperbolehkannya kamu muslim untuk memerangi mereka di semua bulan meski di bulan-bulan haram. Maka perang di bulan-bulan ini hukumnya yakni mubah sebagaimana pendapat yang telah disampaikan oleh Ibnu Atha’ al-Khurasani yakni dihalalkan melakukan perang dibulan-bulan haram sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Tawbah:1 بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ dan juga firman Allah SWT dalam surat al-Tawbah:5 yakni فَإِذَا انْسَلَخَ الأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ , maka ayat وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً adalah diberikannya sebuah izin kepada orang muslim untuk memerangi orang-orang musyrik di bulan haram jika mereka yang memulai. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Baqarah:194 الشَّهْرُ الْحَرَامُ بِالشَّهْرِ الْحَرَامِ وَالْحُرُمَاتُ قِصَاصٌ, dan juga firman Allah dalam surat yang sama ayat 191 وَلا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ .[75]

3. Surat Sabā':28

Menurut al-Maraghi, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا – yakni bahwa Allah SWT tidak mengutus Nabi Muhammad SAW hanya untuk kaumnya saja yakni orang islam, melainkan Allah SWT mengutusnya untuk semua orang baik orang-orang arab ataupun orang-orang yang non-arab baik dari orang-orang berkulit hitam ataupun orang-orang berkulit putih/eropa. Nabi Muhammad SAW juga sebagai pembawa berita gembira bagi mereka yang taat kepada Allah SWT dengan berbuat kebajikan sebanyak-banyaknya. Dan sekaligus pemberi peringatan bagi orang-orang yang suka membangkang dari perintah Allah SWT yakni berupa adzab yang pedih. Sebagai contoh ayat Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 158: قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا dan juga terdapat di awal surat al-Furqan: تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا [76]

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ – yakni mereka orang-orang kafir tetap menjadi orang-orang yang bodoh/jahiliyah karena mereka menolak akan hadirnya sebuah kebenaran ditengah-tengah mereka hingga membuat mereka menjadi orang-orang yang tersesat. [77]

---

[75] *Ibid.*, 554-555
[76] *Tafsīr al-Marāghī*, Juz XXII, *Op. Cit.*, 83
[77] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaili dalam al-Munirnya, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا yakni bahwa sesungguhnya Allah SWT tidak mengutus Nabi Muhammad SAW hanya diperuntukkan kaum arab saja pada khususnya, melainkan Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW diperuntukkan bagi semua umat manusia, untuk orang arab dan orang-orang non-arab, orang kulit putih, orang-orang kulit hitam dan orang-orang kulit merah. Dan juga sebagai pemberi kabar gembira bagi mereka yang taat kepada Allah SWT bahwa pahala mereka yakni surga, sekaligus pembawa peringatan bagi mereka yang membangkang dan selalu bermaksiat terhadap Allah SWT bahwa hukuman mereka yakni ditempatkan di neraka-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-A'raf:158 قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا, begitu-pun firman Allah SWT dalam surat al-Furqan:1 تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا[78]

Dalam kitab *'Shahīhāni'*, terdapat sebuah hadits yang menguatkan pendapat diatas yakni hadits yang diriwayatkan oleh Jabir ra.:

أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ فَلْيُصَلِّ وَأُحِلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

Telah mengabarkan kepada kami (Jabir bin 'Abdullah) bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada orang sebelumku, aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh satu bulan perjalanan, dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci. Maka

[78] Wahbah al-Zuḥaylī, *Tafsīr al-Munīr: Fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Jilid XI, *Op.Cit.*, 515

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> dimana saja salah seorang dari umatku mendapati waktu shalat hendaklah ia shalat, dihalalkan untukku harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan untuk orang sebelumku, aku diberikan (hak) syafa'at, dan para Nabi sebelumku diutus khusus untuk kaumnya sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia." (HR. Muttafaqun ‘Alaih)

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ yakni kebanyakan manusia tidak mengetahui tentang keumum-an risalah Nabi SAW dan kebanyakan dari mereka juga tidak mempercayai atau mengingkari tentang adanya pemberitahuan kabar gembira dan sebuah peringatan dari Nabi SAW hingga membuat mereka menjadi orang-orang yang sesat dan bodoh. Seakan-akan tidak ada manfaatnya diutusnya seorang rasul untuk hadir ke tengah-tengah mereka dan mereka temasuk orang-orang yang jauh terhadap Allah SWT dan pahala-pahala kebaikan dari-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam surat yusuf:103 yang berbunyi : وَمَا أَكْثَرُ النَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ, dan juga terdapat dalam firman-Nya surat al-An’am:116 yakni وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ[79]

[79] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id